



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 8789-8804

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model

Wanda Nurhidayah<sup>1✉</sup>, Eny Kusumawati<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [hidayahwanda26@gmail.com](mailto:hidayahwanda26@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kelalaian maupun salah saji yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fraud hexagon (stimulus, opportunity, rationalization, capability, ego, dan collusion) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling. Sebanyak 350 perusahaan telah memenuhi kriteria sebagai unit observasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa stimulus berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan opportunity, rationalization, capability, ego dan collusion tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Kecurangan Laporan Keuangan, Stimulus, Opportunity, Rationalization, Capability, Ego, Collusion*

## Abstract

Financial statement fraud is an intentional omission or misstatement of a certain amount or disclosure in a financial report to deceive users of financial statements. This research aims to analyze the influence of the fraud hexagon (stimulus, opportunity, rationalization, capability, ego, and collusion) on fraudulent financial reports in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The sampling technique used in this research was purposive sampling. A total of 350 companies have met the criteria as observation units. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The research results provide empirical evidence that stimulus influences financial statement fraud. Meanwhile, opportunity, rationalization, capability, ego and collusion have no effect on financial statement fraud.

Keywords: *Financial Report Fraud, Stimulus, Opportunity, Rationalization, Capability, Ego, Collusion*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi laporan yang terpenting untuk sebuah perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan perusahaan yang telah direncanakan dalam mencapai hasil. Laporan keuangan berfungsi untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan untuk kepentingan pengguna dalam mengambil keputusan.

Hasil dari laporan keuangan bisa memperlihatkan kinerja perusahaan, jika suatu perusahaan mempunyai laporan keuangan yang baik maka kinerjanya baik, begitu sebaliknya jika laporan keuangan suatu perusahaan kurang baik maka kinerja perusahaan tersebut juga kurang baik. Baiknya suatu laporan perlu tersusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar mudah dipahami, relevan, dapat diandalkan, disajikan secara jujur. Laporan keuangan dapat digunakann secara khusus ataupun umum. Laporan keuangan yang tersusun berdasar pada standar menjadi bentuk dari laporan keuangan umum (Fauzi et al., 2018).

Jika suatu laporan keuangan tersusun tidak berdasar pada ketentuan dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) maka kemungkinan akan terjadi kecurangan laporan keuangan atau yang bisa disebut dengan *fraud*, yang dilakukan secara sengaja dan sadar bahwa laporan keuangan yang diberikan tidak berdasarkan standar akuntansi yang ada serta mempunyai tujuan bagi kepentingan beberapa pihak.

Semua perusahaan pada dunia bisnis melakukan persaingan dalam membuat perusahaannya berkembang. Untuk bisa bertahan pada dunia bisnis yang penuh persaingan, salah satunya melaksanakan praktik curang melalui penyajian laporan keuangan yang tepat dan tidak sesuai dengan merekayasa nilai materialnya atau biasa dikatakan sebagai *financial statement fraud* (Yanti, 2021).

ACFE Indonesia 2019 menyatakan bahwa hasil survei memperlihatkan *fraud* yang terjadi sangat sering serta mengakibatkan adanya kerugian yang paling besar di Indonesia yaitu tindak pidana korupsi, dari 154 responden yang dipilih atau persentasenya 64,4%. Kemudian jenis *fraud* yang menyalahgunakan kekayaan/aset perusahaan dan negara dari 69 responden yang terpilih atau persentasenya 28,9%, sementara *fraud* laporan keuangan sebanyak 16 responden yang terpilih atau persentasenya 6,7%. Responden mengungkapkan pula bahwa *fraud* yang berbentuk korupsi berdampak pada kerugian sekitar Rp100 juta sampai Rp500 juta rupiah per kasusnya (*Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia, 2019).

Jurnal Entrepreneur, 2022 di Indonesia salah satu perusahaan yang melaksanakan tindak kecurangan laporan keuangan yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. Pencatatan keuangan cemerlang 2018 diklaim oleh PT Garuda Indonesia TBK, yang laba bersihnya US\$809 ribu ataupun kurang lebih 11,33 miliar. Pada kerja sama tersebut, semua biaya perawatan, pengoperasian, pemasangan, dan penyediaan layanan konektivitas ditanggung oleh Mahata sesuai yang dijanjikan. Sebetulnya dari seluruh kompensasi yang sudah disetujui tersebut, pihak Mahata belum melakukan pembayaran sepeserpun, akan tetapi laporan keuangan terkait pendapatan kompensasi atas hak memasang peralatan layanan konektivitas tetap dicatat.

Kasus tersebut banyak terjadi pada perusahaan sektor manufaktur karena, memiliki tanggung jawab tidak terbatas yang artinya bahwa jaminan kepada semua utang perusahaan bisa pula dari kekayaan pribadi pemilik perusahaan. Kemudian, perusahaan manufaktur mempunyai risiko yang berhubungan pada tanggung jawab perusahaan dikarenakan dana yang berasal dari luar perusahaan menyebabkan sangat besarnya peluang *financial statement fraud* terjadi.

Pendanaan yang banyak akan mengakibatkan perusahaan bertindak curang pada laporan keuangan. Beberapa faktor yang memberikan pengaruh pada *financial statement fraud* yang terjadi, peneliti memfokuskan kepada enam variabel sebagai berikut: *stimulus (external pressure)*, *opportunity (nature of industry)*, *rationalization (auditor opinion)*, *capability (director experience)*, *ego* (frekuensi kemunculan foto CEO), dan *collusion (audit fee)*.

*Stimulus* diproksikan dengan *external pressure* menjadi sebuah motivasi bagi pihak manajemen untuk bisa membuat harapan dari pihak ketiganya terwujud. SAS No. 99 dinyatakan bahwa ketika terdapat desakan yang berlebih dari pihak eksternal akan menumbuhkan risiko untuk curang pada laporan keuangan. Penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian bahwa *external pressure* mempengaruhi kecurangan laporan

keuangan. Pada penelitian yang dilaksanakan (Janah, 2022) hasil analisis menunjukkan bahwa pencarian pinjaman kepada pihak lainnya yang dilakukan manajemen akibat dari tekanan pihak eksternalnya, sehingga perusahaan bisa melakukan persaingan. Selain itu manajemen berusaha memperlihatkan kinerja yang baik terhadap pihak-pihak yang bersangkutan di perusahaan, sehingga manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

*Capability* diproksikan dengan *director experience* menjelaskan bahwa pengalaman direksi suatu perusahaan dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Dengan pengalaman yang banyak memungkinkan seorang mengetahui kelemahan pengendalian internal dari perusahaan tersebut, yang mengakibatkan peluang kecurangan laporan keuangan terjadi.

*Opportunity* yang diproksikan oleh *nature of industry* menjelaskan bahwa, *nature of industry* yaitu kondisi ideal sebuah perusahaan pada industri (Yanti, 2021). Skousen, 2008 menyatakan bahwa satu di antara bentuk *nature of industry* yakni keadaan piutang perusahaan, baiknya suatu perusahaan akan memperkecil dan menekan jumlah piutangnya dan memaksimalkan aliran kas yang diterima perusahaan (Mulia & Tanusdjaja, 2021). Hal ini diperkuat hasil penelitian Dewi dan Yulianti (2022), bahwa *nature of industry* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

*Rationalization* diproksikan oleh *auditor opinion* menjelaskan bahwa, pernyataan dari auditor atas laporan keuangan mengenai kewajarannya dari perusahaan yang sudah diaudit. Kewajaran dalam hal ini mengenai materialitas, arus kas, dan posisi keuangan. Penelitian (Novarina & Triyanto, 2022) dengan hasil penelitian bahwa *auditor opinion* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

*Ego* diproksikan oleh frekuensi kemunculan foto CEO, Tessa & Harto, 2016 menyatakan bahwa banyak foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan bisa memperlihatkan tingkat superioritas ataupun arogansi CEO. Diperkuat dengan hasil penelitian (Janah, 2022) frekuensi munculnya foto CEO mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

*Collusion* diproksikan oleh *audit fee*, *audit fee* yaitu penghasilan yang seorang auditor terima sebagai balasan dari jasa audit yang sudah dilakukan. *Audit fee* diterima berdasar pada ketetapan antara auditor dan audit perusahaan berdasarkan waktu yang dibutuhkan, jenis auditnya dan jumlah staff.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Novarina dan Triyanto (2022). Kebaruan penelitian ini yang pertama adalah adanya perbedaan proksi dari variabel *capability* yaitu *directors experience* yang sebelumnya *change of director*. *Directors*

*experience* bisa dijadikan satu di antara penyebab kecurangan laporan keuangan terjadi, sebab sudah mengetahui kelemahan dari pengendalian internal perusahaan.

Kebaruan kedua, perbedaan pada proksi *collusion* yaitu *audit fee* yang sebelumnya dari proyek kerjasama pemerintah dengan perusahaan. *Audit fee* dijadikan proksi dalam variabel *collusion* sebab perbedaan *fee* yang diberikan kepada setiap *auditor* dapat mengetahui apakah terjadi kecurangan, dengan memberi *fee* yang banyak untuk menutupi kekurangan dan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Kebaruan ketiga, penelitian ini memperluas lingkup observasi kepada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai 2021.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Keagenan

Teori keagenan (Meckling, 1978) yaitu sebuah kontrak di bawah satu ataupun lebih yang menyertakan agen pada pelaksanaan berbagai pelayanan untuk mereka melalui pelaksanaan melimpahkan kewenangan mengambil keputusan terhadap agen. Baik agen diibaratkan individu ekonomi nasional serta hanya terdorong karena kepentingannya secara pribadi. Melimpahkan wewenang pemutusan tentang perusahaan terhadap agen ataupun manajer. Meskipun begitu tindakan manajer tidak selamanya berdasarkan harapan dari pemegang saham.

### Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia adalah kecurangan pada laporan keuangan yang menimbulkan salah saji, yakni secara disengaja menghilangkan ataupun salah saji pengungkapan atau jumlah pada laporan keuangan agar pemakai laporan keuangan dikelabui. Hendaknya salah saji dari pelaku tidak terjadi, hal itu sering dikatakan sebagai penggelapan ataupun penyalahgunaan berhubungan pada aktiva entitas yang dicuri mengakibatkan penyajian laporan keuangan tidak berdasarkan prinsip berterima umum di Indonesia.

### *Fraud Hexagon*

*Fraud hexagon* merupakan pendekatan terbaru yang dikemukakan oleh Vouras. Semula pada model sebelumnya berupa faktor: *ego* (arogansi), rasionalisasi, peluang, kapabilitas, dan stimulus (tekanan) dikembangkan pada *fraud hexagon* model melalui penambahan satu faktornya yakni kolusi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, melalui mengumpulkan data kemudian diukur memakai teknik statistik. Data kuantitatif dari penelitian ini didapatkan dari data sekunder laporan keuangan tahunan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian ini memakai *purposive sampling*. Data diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Teknik Analisis Data

Kriteria dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021, perusahaan non keuangan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada website BEI maupun website perusahaan pada periode 2019-2021, perusahaan non keuangan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2019-2021, dan perusahaan yang dalam laporan keuangannya menyajikan data-data variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan menggunakan pengukuran F-Score merupakan model pendeteksi dari kecurangan yang dikembangkan oleh Dechow et al. kemudian variabel independen *stimulus* yang diukur dengan leverage, *opportunity* yang diukur dengan *nature of industry* yaitu dengan perubahan piutang usaha, *rationalization* yang diukur dengan *auditor opinion*, *capability* yang diukur dengan lamanya direksi menjabat sebagai dewan direksi, *ego* yang diukur dengan frekuensi kemunculan foto CEO, yang terakhir yaitu *collusion* yang diukur dengan perubahan *audit fee*.

Pada penelitian ini, digunakannya metode yaitu model analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menjelaskan pengaruh langsung ataupun tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependennya.

Dengan rumus sebagai berikut (Larum et al., 2021):

$$KLK = a + \beta_1 ST + \beta_2 OP + \beta_3 RZ + \beta_4 CP + \beta_5 EG + \beta_6 CL + e$$

Keterangan:

KLK = Kecurangan Pelaporan Keuangan

a = Constanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

ST = Stimulus

OP = Opportunity

RZ = Rationalization

CP = Capability

EG = Ego

CL = Collusion

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
F-Score	350	-1,000	1,170	-0,218	0,324
Stimulus	350	0,010	0,770	0,410	0,188
Opportunity	350	-2,780	0,531	0,020	13,971
Rationalization	350	0	1	0,770	0,422
Capability	350	0	50	19,310	11,112
Ego	350	0	46	7,890	5,525
Collusion	350	-6,910	7,410	0,002	0,952

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai rata-ratanya *stimulus* sebanyak 0,412. Nilai rata-rata *stimulus* yang diukur melalui *leverage* sebesar 41,28%, yang artinya rata-rata perusahaan non keuangan periode 2019-2021 biaya yang diberikan oleh kreditor sebesar 41,28% dari total aset atau dengan kata lain setiap 0,412 rupiah liabilitas dijamin satu rupiah aset perusahaan.

Nilai rata-rata *opportunity* yang diukur dari *nature of industry* yakni melalui perubahan rasio piutangnya dengan penjualan pada perusahaan non keuangan periode 2019-2021 sebesar 2,0%. Nilai positif pada *nature of industry* menunjukkan perusahaan mengalami pertumbuhan *opportunity* yang berarti mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya.

Nilai rata-ratanya sebanyak 0,770. Hal itu bisa dilakukan interpretasi bahwa nilai rata-rata *rationalization* yang diukur dengan *auditor opinion* pada perusahaan non keuangan periode 2019-2021 sebesar 77% mendapatkan opini dari auditor wajar tanpa pengecualian.

Nilai rata-ratanya sebanyak 19,310. Hal itu bisa dilakukan interpretasi bahwa nilai rata-rata *capability* yang diukur dengan lamanya direksi menjabat sebagai dewan direksi di perusahaan tersebut (*director experience*) pada perusahaan non keuangan periode 2019-2021 selama 19,310 tahun. Semakin lama *director experience* artinya seorang direksi mempunyai banyak pengalaman serta pengetahuan yang luas dalam proses bisnis.

Nilai rata-ratanya sebanyak 7,890. Hal itu bisa dilakukan interpretasi bahwa nilai rata-rata ego yang diukur dengan frekuensi kemunculan foto CEO pada perusahaan non keuangan periode 2019-2021 sebanyak 7,890 kali. Bertambah banyaknya foto seorang CEO pada laporan tahunan perusahaan sehingga memperlihatkan tingginya tingkat arogansi di perusahaan.

Nilai rata-ratanya sebanyak 0,002. Hasil itu memperlihatkan bahwa perusahaan non keuangan di BEI periode 2019-2021 rata-rata *collusion* yang diukur dengan perubahan *audit fee* sebesar 0,002. Perubahan yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perubahan *audit fee* yang meningkat dari tahun sebelumnya.

Nilai rata-ratanya sebanyak -0,218. Hal itu bisa dilakukan interpretasi bahwa nilai rata-rata fraud yang diukur dengan F-Score pada perusahaan non keuangan periode 2019-2021 sebesar -0,218. Bahwa semakin rendah F-Score artinya tidak terdeteksi terjadi kecurangan laporan keuangan, sebaliknya jika tingginya nilai kecurangan laporan keuangan tinggi sehingga dimungkinkan terjadi kecurangan laporan keuangan.

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

Penggunaan metode Kolmogorov-Smirnov sebagai hasil dari uji normalitasnya dengan pendekatan monte carlo sebanyak 0,247 melebihi 0,05 jadi memperlihatkan pada penelitian ini datanya memiliki distribusi yang normal. Dari hasil uji multikolinearitas ditemukan seluruh variabel independennya mempunyai tolerance yang melebihi 0,10 serta nilai VIF di bawah 10, jadi bisa diberikan kesimpulan bahwa model regresinya bebas dari multikolinearitas.

Hasil uji autokorelasi melalui Durbin-Watson sebanyak 1,857, hasil itu terletak di angka -2 serta +2 sehingga bisa diberikan kesimpulan bahwa autokorelasi tidak terjadi. Hasil uji heteroskedastisitas memakai uji Glajser signifikan seluruh variabel independennya di atas tingkat keyakinan 0,05 jadi bisa dinyatakan heteroskedastisitas tidak terjadi pada model regresinya.

## Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>(Constant)</i>	0,095	0,067		1,422	0,156
<i>Stimulus</i>	-0,353	0,093	-0,205	-3,804	0,000
<i>Opportunity</i>	0,000	0,001	0,006	0,116	0,907
<i>Rationalization</i>	0,054	0,041	0,071	1,336	0,182
<i>Capability</i>	0,000	0,002	-0,010	-0,193	0,847
<i>Ego</i>	-0,001	0,003	-0,015	-0,282	0,778
<i>Collusion</i>	-0,004	0,018	-0,011	-0,210	0,833
R	0,222		F	0,210	2,960
R 2	0,049		Sig		0,008
Adj. R2	0,033				

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Pada hasil regresi yang tercantum dari tabel di atas, sehingga regresi linear bergandanya memiliki persamaan berikut ini:

$$KLK = 0,095 - 0,353 + 0,000 + 0,054 + 0,000 - 0,001 - 0,004 + \Sigma$$

Dari tabel di atas terlihat signifikansi variabel *stimulus* nilainya di bawah 0,05. Sehingga bisa diberikan kesimpulan bahwa *stimulus* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sementara *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego* dan *collusion* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, dikarenakan signifikansi yang dimiliki nilainya melebihi 0,05.

Pada tabel di atas, hasil uji F memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,008. Dari uji F yang menghasilkan signifikansi nilainya di bawah 0,05, jadi bisa diberikan kesimpulan bahwa model regresi tersebut bisa dipakai ataupun fit model regression. Berdasarkan tabel di atas variabel independen *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego* dan *collusion* dapat dijelaskan variasi dari variabel dependennya yakni sebanyak 3,3%

kecurangan laporan keuangan sementara yang tersisa adalah 96,7% diberikan penjelasan dari variabel independen lainnya yang tidak disertakan pada penelitian ini.

## Pembahasan

*Stimulus* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

*Stimulus* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena dengan adanya tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Tekanan dapat berasal dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayarkan utang ataupun memenuhinya syarat utang tersebut. Sehingga perusahaan berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan cara memanipulasi laporan keuangan sehingga kreditur percaya bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya.

Tekanan eksternal juga merupakan kondisi perusahaan yang rawan akan risiko, akibat suasana yang tidak baik yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Hal itu yang mengakibatkan suatu manajemen perusahaan melaksanakan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan karena terpaksa akan keadaan yang terjadi pada perusahaan.

Tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* menjelaskan bahwa ketika rasio *leverage* tinggi dapat berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai utang yang banyak sehingga tekanan juga besar (Kusumawati dkk, 2018). Hal itu disebabkan perusahaan mempunyai risiko gagal bayar tinggi yang menyebabkan melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Bertambah tingginya rasio *leverage* sehingga bertambah tingginya juga potensi manajemen perusahaan berbuat kecurangan pada laporan keuangannya.

Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa *stimulus* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal itu selaras pada penelitian (Kusumawati dkk, 2019), (Amalia et al., 2022) yang memberikan simpulan bahwa *stimulus* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

*Opportunity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

*Opportunity* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, kecil besarnya rasio piutang usaha yang berubah tidak menyebabkan suatu manajemen melaksanakan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Meningkatnya jumlah piutang perusahaan tidak bisa memperlihatkan bahwa tidak baiknya suatu perputaran kas perusahaan .

Piutang perusahaan yang mengalami perubahan nilai rata-rata dari tahun yang sebelumnya tidak mempengaruhi perputaran kas perusahaan. Ada banyak piutang usaha milik perusahaan yang tidak menguranginya jumlah dari kas yang dipakai dalam aktivitas

operasional perusahaan, jadi rasio perubahan piutang usaha tidak menyebabkan manajemen bertindak curang pada laporan keuangan perusahaan.

Manajemen suatu perusahaan memiliki penilaian yang subyektif dalam menetapkan jumlah piutang agar laporan keuangan dimanipulasi yang caranya melalui pengecilan saldo pada penyisihan piutang tak tertagihnya, walaupun kemungkinan besarnya jumlah piutang yang perusahaan tersebut miliki tidak bisa ditagih. Sehingga perubahan piutangnya tidak membuktikan terdapat pengaruh kepada kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini secara empiris dibuktikan bahwa *opportunity* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal itu selaras pada penelitian (Permatasari & Laila, 2021), (Yesiariani & Rahayu, 2016), yang memberikan simpulan bahwa *opportunity* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

*Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

*Rationalization* yang diprosikan oleh *auditor opinion* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, karena opini auditor sulit dilakukan observasi yang menjadi proksi rasionalisasi melalui laporan keuangan sebagai data publik. Terbatasnya data publik atau malah tidak ada yang bisa menggantikan rasionalisasi manajemen perusahaan. Rasionalisasi terhadap kecurangan sekadar bisa terlihat secara akurat dari wawancara bersama pelaku kecurangan laporan keuangan itu sendiri.

Auditor mentolelir usaha klien dalam pengelolaan laba pada setiap waktunya, sehingga auditor bisa memberi berbagai tanggapan mengenai perusahaan yang diaudit berdasarkan keadaan yang dialami di perusahaan. Satu di antaranya yaitu, opini wajar tanpa pengecualian (WTP). Dimungkinkan manajemen pada opini ini memiliki sikap yang rasionalisasi bahwa yang dilakukan bukan suatu hal yang tidak benar. Sehingga rasionalisasi kurang akurat dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Menambahkan bahasa penjelasnya pada laporan auditor independen menjadi penjelasan dari beberapa hal yang penjelasannya dibutuhkan. Menambahkan bahasa penjas tidak menambah materialitas serta nilai kewajaran dari laporan keuangannya tersebut sehingga tidak mempengaruhi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini secara empiris dibuktikan bahwa *rationalization* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal itu selaras pada penelitian (Sari & Lestari, 2020), (Annisya et al., 2016) yang memberikan simpulan bahwa *rationalization* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

*Capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

*Capability* dengan proksi *director experience* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Direksi yaitu pihak yang bertanggung jawab untuk menjalankan operasional perusahaan. Selain itu ada juga dewan komisaris yang bertugas melaksanakan pemantauan kinerja direksinya. Sehingga lama tidaknya seorang direksi menjabat akan tetapi diawasi oleh dewan komisaris. Maka tidak semudah itu untuk melakukan kecurangan walaupun sudah lama menjabat diperusahaan tersebut.

Dengan pengalaman yang didapat semakin mudah direksi mengetahui jika terjadi kejanggalan dalam laporan keuangan. Karena semakin banyak pengalaman yang sudah dilalui dari seorang direksi sehingga nantinya bertambah memperkecil dimungkinkan bagian perusahaan melaksanakan kecurangan laporan keuangan semakin mudah terdeteksi oleh direksi.

Semakin lama masa kerja direksi justru akan meningkatkan loyalitas terhadap perusahaan dan akan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Masa kerja seorang direksi bisa pula dimanfaatkan dalam membuat kinerja meningkat untuk bisa mempertahankannya posisi yang dimiliki. Sehingga dengan kondisi tersebut pengalaman direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini secara empiris dibuktikan bahwa *capability* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal itu selaras pada penelitian (Dewi & Anisykurlillah, 2021), (Lastanti et al., 2022) yang memberikan simpulan bahwa *capability* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Ego tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, karena dengan adanya foto CEO pada laporan keuangan lebih memperlihatkan kekuasaannya pada publik, yang bertujuan untuk mempertahankan posisinya pada lingkup manajemen perusahaan. Karena itu CEO mengungkapkan dirinya dengan banyak memperlihatkan prestasi yang dimiliki lewat foto CEO pada laporan keuangan, bukan disalah gunakan dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Ada beberapa perusahaan memunculkan foto CEO pada laporan keuangan untuk kelihatan lebih bertindak tegas serta memiliki kharisma sebagai pemimpin perusahaan, karena itu karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut bisa melakukan pekerjaannya semaksimal mungkin dan tidak sembarang melakukan pelanggaran pada aturan yang terdapat di perusahaan (Oktaviany, 2023).

Jumlah gambar CEO yang terdapat pada laporan keuangan bisa dihubungkan pada sesuatu yang positif yakni percaya diri, yang dibentuk dengan dasar pencapaian serta kesuksesan yang sudah didapat, keterampilan yang telah dikuasainya, serta kepedulian yang ditunjukkan kepada orang lain. Sehingga dengan adanya kemunculan foto CEO ini tidak digunakan untuk bertindak kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian ini secara empiris dibuktikan bahwa *ego* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini konsisten dengan penelitian (Muawanah & Sari, 2023), (Damayani et al., 2019) yang memberikan simpulan bahwa *ego* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

*Audit fee* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Besarnya biaya audit tergantung pada resiko penugasan dan tingkat keahlian yang dimiliki oleh auditor. Auditor harus bersikap independen dalam menjalankan tugas yang sudah diamanatkan kepadanya, sehingga auditor harus memberikan opini yang sebenarnya tanpa direayasa. Sehingga besarnya audit fee tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Bertambah besarnya balasan yang klien berikan kepada auditor bisa menjadikan auditor lebih mengoptimalkan kemampuan untuk melaksanakan tugasnya serta meningkatkan kinerja lebih baik lagi. Auditor yang menetapkan *fee* yang tinggi menunjukkan bahwa auditor tersebut berkualitas tinggi, karena auditor yang memiliki kualitas tinggi mencerminkan informasi sesungguhnya yang dimiliki perusahaan. Sehingga tidak terjadi kesalahan maupun kecurangan pada laporan keuangan.

*Audit fee* setiap perusahaan berbeda-beda apalagi pada perusahaan besar yang memerlukan lebih banyak waktu. Hal itu menyebabkan besarnya *fee* audit yang perlu dibayar klien kepada auditor. Karena perusahaan besar akan mempunyai transaksi yang jumlahnya juga besar dan tingginya kompleksitas yang dimiliki. Tingginya kompleksitas mengakibatkan risiko audit yang auditor hadapi tinggi pula, jadi memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikannya dan lebih butuh teliti saat mengaudit, karena itu *fee* audit yang diberikan lebih banyak juga. *Fee* audit yang besar bukan untuk menutupi kesalahan maupun kecurangan pada laporan keuangan perusahaan yang manajemen perusahaan lakukan, tetapi terlihat pada tingkat kesulitan audit.

Penelitian ini secara empiris dibuktikan bahwa *collusion* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal itu selaras pada penelitian (Prasetia & Dewayanto, 2021), (Astrawan & Achmad Tarmizi, 2023) yang memberikan simpulan bahwa *collusion* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

## SIMPULAN

Penelitian ini tujuannya untuk menguji secara empiris pengaruh *fraud hexagon* yaitu *stimulus, opportunity, rationalization, capability, ego, collusion* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Dari hasil uji dan pembahasan yang didapatkan pada bab sebelumnya, jadi bisa diberikan kesimpulan berikut ini:

1. *Stimulus* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, bertambah tingginya *stimulus* perusahaan, sehingga bertambah rendahnya kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya jika *stimulus* bertambah rendah menyebabkan kecurangan laporan juga bertambah tinggi.
2. *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, rendah tingginya *opportunity* suatu perusahaan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
3. *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, rendah tingginya *rationalization* suatu perusahaan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
4. *Capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, lama tidaknya pengalaman direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
5. *Ego* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, banyak tidaknya *ego* suatu perusahaan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
6. *Collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, banyak tidaknya *collusion* suatu perusahaan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. M., Khamainy, A. H., Indrawati, A., & Cakranegara, P. A. (2022). Machine Translated by Google Penipuan Laporan Keuangan : Relevansi Prediktif Teori Fraud Hexagon Machine Translated by Google. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Strategis*, 6649, 110–133.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Astrawan, M. I., & Achmad Tarmizi. (2023). Pengaruh Efektivitas Auditor Spesialisasi Industri,

- Fee Audit, dan Komite Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12, 1–14.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Dewi, K., & Anisykurillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.44520>
- Entrepreneur, J. *Kenali Fraud Laporan Keuangan dan Praktiknya yang Merugikan Perusahaan*. Jurnal Entrepreneur. Retrieved November 1, 2022, from <https://www.jurnal.id/id/blog/kenali-fraud-laporan-keuangan-dan-praktik-yang-merugikan-perusahaan/>
- Kusumawati, Eny, Rina Trisnawati, Fatchan Achyani. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Muhammadiyah University Press.
- Fauzi, R., Pramiudi, U., & Djanegara, M. S. (2018). Penerapan SAK ETAP Dalam Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(3), 217–226. <https://doi.org/10.37641/jjakes.v6i3.302>
- Janah, N. (2022). Machine Translated by Google Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraud Financial Statements in Perusahaan di Sektor Keuangan Machine Translated by Google. *Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 6, 64–76.
- Kusumawati, Eny., & Putri, I. (2019). Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia Analisis Penipuan Pentagon dalam Mendeteksi Pelaporan Keuangan Penipuan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 74–89.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUD FINANSIAL PERNYATAAN DENGAN TATA KELOLA DAN KEBUDAYAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 22(1), 143–156.
- Meckling, jensen dan. (1978) (1978). "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure", *Journal of Finance Economic* 3:305- 360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf...>

- Muawanah, W., & Sari, R. P. (2023). Detection of Financial Distress Mediated by Fraudulent Financial Statements with the F-Score and Z-Score Approach in the Pandemic Era Listed on the Indonesia Stock Exchange Deteksi Financial Distress Dimediasi Fraudulent Financial Statement Dengan Pendeka. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(7), 1743–1760.
- Mulia, C., & Tanusdjaja, H. (2021). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya. *Publikasi*, 1(1), 10–19. [http://eprints.ums.ac.id/52110/11/Naskah\\_Jurnal\\_Publikasi-lutfi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/52110/11/Naskah_Jurnal_Publikasi-lutfi.pdf)
- Novarina, D., & Nur Triyanto, D. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 10(2), 182–193. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Oktaviany, F. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–120.
- Permatasari, D., & Laila, U. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Diamond Di Perusahaan Manufaktur. *Akuntabilitas*, 15(2), 241–262. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i2.13025>
- Prasetia, immanuel Y., & Dewayanto, T. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Fee Audit Terhadap Pengungkapan Atas Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4), 1–15.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud : Prespektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 109–125. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.618>
- Yanti, D. D. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014 ). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–22.